

## **BAB III**

### **OBYEK PENELITIAN**

#### **3.1 Sejarah Kraton Yogyakarta**

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau Keraton Yogyakarta merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang kini berlokasi di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Walaupun kesultanan tersebut secara resmi telah menjadi bagian Republik Indonesia pada tahun 1950, kompleks bangunan keraton ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan rumah tangga istananya yang masih menjalankan tradisi kesultanan hingga saat ini.

Keraton ini kini juga merupakan salah satu objek wisata di Kota Yogyakarta. Sebagian kompleks keraton merupakan museum yang menyimpan berbagai koleksi milik kesultanan, termasuk berbagai pemberian dari raja-raja Eropa, replika pusaka keraton, dan gamelan. Dari segi bangunannya, keraton ini merupakan salah satu contoh arsitektur istana Jawa yang terbaik, memiliki balairung-balairung mewah dan lapangan serta paviliun yang luas.

Kraton Yogyakarta mulai didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I beberapa bulan pasca Perjanjian Giyanti di tahun 1755. Lokasi kraton ini konon adalah bekas sebuah pesanggrahan yang bernama *Garjitawati*. Pesanggrahan ini digunakan untuk istirahat iring-iringan jenazah raja-raja Mataram (Kartasura dan Surakarta) yang akan dimakamkan di Imogiri. Versi lain menyebutkan lokasi kraton merupakan sebuah mata air, *Umbul Pacethokan*, yang ada di tengah hutan Beringan. Sebelum menempati Kraton Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono I berdiam di *Pesanggrahan Ambar Ketawang* yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman

### **Gambar 3.1**

#### **Kraton Yogyakarta**



(Sumber : [www.DinasPariwisataDaerahIstimewaYogyakarta.co.gov](http://www.DinasPariwisataDaerahIstimewaYogyakarta.co.gov))

Secara fisik istana para Sultan Yogyakarta memiliki tujuh kompleks inti yaitu Siti Hinggil Ler (Balairung Utara), Kamandhungan Ler (Kamandhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan)<sup>[4][5]</sup>. Selain itu Keraton Yogyakarta memiliki berbagai warisan budaya baik yang berbentuk upacara maupun benda-benda kuno dan bersejarah. Di sisi lain, Keraton Yogyakarta juga merupakan suatu lembaga adat lengkap dengan pemangku adatnya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika nilai-nilai filosofi begitu pula mitologi menyelubungi Keraton Yogyakarta.

Keberadaan Kota Yogyakarta tidak bisa lepas dari keberadaan Kasultanan Yogyakarta. Pangeran Mangkubumi yang memperjuangkan kedaulatan Kerajaan Mataram dari pengaruh Belanda, merupakan adik dari Sunan Paku Buwana II. Setelah melalui perjuangan yang panjang, pada hari Kamis Kliwon tanggal 29 Rabiulakhir 1680 atau bertepatan dengan 13 Februari 1755, Pangeran Mangkubumi yang telah bergelar Susuhunan Kabanaran menandatangani Perjanjian Giyanti atau sering disebut dengan *Palihan Nagari*. *Palihan Nagari* inilah yang menjadi titik awal keberadaan Kasultanan Yogyakarta.

Pada saat itulah Susuhunan Kabanaran kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana Senopati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping I. Setelah Perjanjian Giyanti ini, Sri Sultan Hamengku Buwana *mesanggrah* di Ambarketawang sambil menunggu pembangunan fisik kraton.

Sebulan setelah ditandatanganinya Perjanjian Giyanti tepatnya hari Kamis Pon tanggal 29 Jumadilawal 1680 atau 13 Maret 1755, Sultan Hamengku Buwana I memproklamkan berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan ibukota Ngayogyakarta dan memiliki separuh dari wilayah Kerajaan Mataram. Proklamasi ini terjadi di Pesanggrahan Ambarketawang dan dikenal dengan peristiwa *Hadeging Nagari Dalem Kasultanan Mataram – Ngayogyakarta*.

Pada hari Kamis Pon tanggal 3 sura 1681 atau bertepatan dengan tanggal 9 Oktober 1755, Sri Sultan Hamengku Buwana I memerintahkan untuk membangun Kraton Ngayogyakarta di Desa Pacethokan dalam Hutan Beringan yang pada awalnya bernama Garjitawati.

Pembangunan ibu kota Kasultanan Yogyakarta ini membutuhkan waktu satu tahun. Pada hari Kamis pahing tanggal 13 Sura 1682 bertepatan dengan 7 Oktober 1756, Sri Sultan Hamengku Buwana I beserta keluarganya pindah atau *boyongan* dari Pesanggrahan Ambarketawan masuk ke dalam Kraton Ngayogyakarta.

Peristiwa perpindahan ini ditandai dengan candra sengkala memet *Dwi Naga Rasa Tunggal* berupa dua ekor naga yang kedua ekornya saling melilit dan diukirkan di atas banon atau renteng kelir baturana Kagungan Dalem Regol Kemagangan dan Regol Gadhung Mlathi.

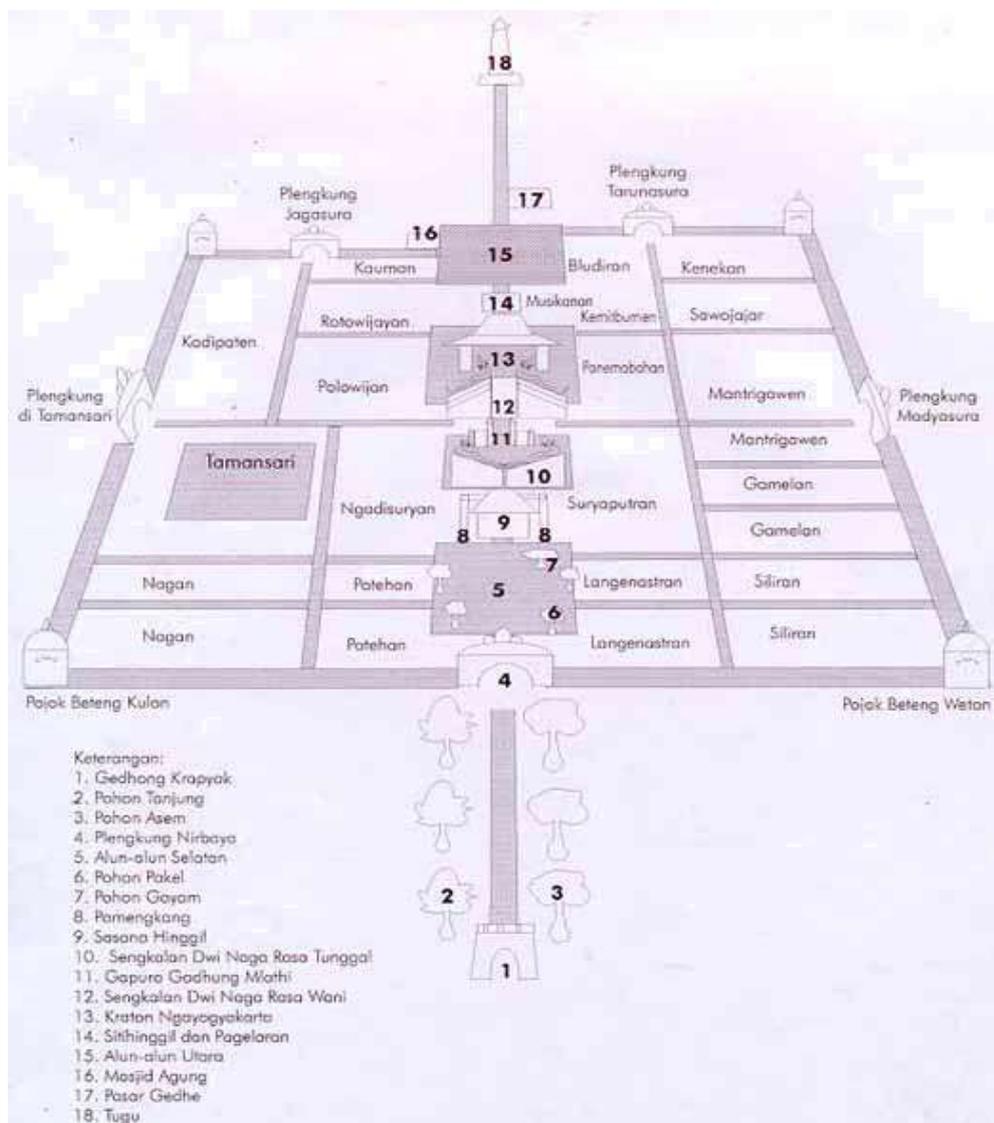
Momentum kepindahan inilah yang dipakai sebagai dasar penentuan Hari Jadi Kota Yogyakarta karena mulai saat itu berbagai macam sarana dan bangunan pendukung untuk mewadahi aktivitas pemerintahan baik kegiatan sosial, politik, ekonomi, budaya maupun tempat tinggal mulai dibangun secara bertahap. Berdasarkan itu semua maka Hari Jadi Kota Yogyakarta ditentukan pada tanggal 7 Oktober 2009 dan dikuatkan dengan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2004. (*Sumber : Risalah Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No 6 Tahun 2004.*)

### 3.2. Struktur Bangunan Keraton Yogyakarta

Keraton Yogya terletak di sebuah kompleks luas yang terbagi dalam beberapa bagian. Secara garis besar bangunan Keraton Yogya dapat dibagi menjadi tiga bagian utama dengan kompleks dan bangunan di dalamnya.

Gambar 3.2

#### Peta garis besar kenampakan kompleks Keraton



(Sumber :dokumentasi peneliti ;2011 )

### 3.2.1 Kompleks Depan Kraton Yogyakarta

Dalam bagian kompleks depan Keraton, terdapat beberapa pembagian wilayah dan bangunan yaitu:

**Gambar 3.3**  
**Gapura Pangurakan**



*(Sumber : [www.DinasPariwisataDaerahIstimewaYogyakarta.co.gov](http://www.DinasPariwisataDaerahIstimewaYogyakarta.co.gov))*

Gladhag-Pangurakan atau sering disebut dengan Gerbang utama untuk masuk ke dalam kompleks Keraton dari arah utara merupakan gerbang berlapis yaitu Gapura Gladhag dan Gapura Pengurakan. Gapura Gladhag dahulu terdapat di ujung utara Jalan Trikora (di antara Kantor Pos Besar dan Bank BNI 46) namun saat ini sudah tidak ada lagi. Sementara di sebelah selatannya terdapat Gapura Pangurakan Njawi yang saat ini menjadi gerbang pertama yang dilewati bila masuk ke Keraton dari sisi utara.

### 3.2.2 Alun-Alun Lor (Alun-Alun Utara) Kraton Yogyakarta

**Gambar 3.4**

**Alun-alun Utara Kraton**



*(Sumber : [www.DinasPariwisataDaerahIstimewaYogyakarta.co.gov](http://www.DinasPariwisataDaerahIstimewaYogyakarta.co.gov))*

Alun-alun Utara adalah lapangan berumput yang terletak di sisi utara Keraton Yogya. Pinggiran alun-alun ditanami dengan pohon beringin dan secara khusus di tengah alun-alun terdapat dua pohon beringin bernama Kyai Dewadaru dan Kyai Janadaru.

Pada zaman dahulu hanya Sultan dan Papatih Dalem yang boleh berjalan di antara kedua pohon beringin yang dipagari ini. Tempat ini juga menjadi lokasi rakyat bertatap muka berkumpul untuk menyampaikan aspirasinya kepada Sultan saat terjadinya Pisowanan Agung.

### 3.2.3 Kompleks Inti Kraton Yogyakarta

**Gambar 3.5**

**Bangsas Pagelaran**



*(Sumber : [www.DinasPariwisataDaerahIstimewaYogyakarta.co.gov](http://www.DinasPariwisataDaerahIstimewaYogyakarta.co.gov))*

Bangunan utama dari bagian ini adalah Bangsal Pagelaran, atau dikenal pula sebagai *Tratag Rambat*. Zaman dahulu bagian ini digunakan sebagai tempat di mana punggawa kesultanan menghadap Sultan dalam upacara resmi. Saat ini tempat ini masih digunakan untuk upacara adat keraton, namun juga dimanfaatkan untuk acara-acara pariwisata dan religi.

Teradapat pula sepasang Bangsal Pemandangan yang terletak di sisi sebelah timur dan barat dari Pagelaran. Dahulu Bangsal Pemandangan digunakan Sultan untuk menyaksikan latihan perang yang dilakukan tentara kesultanan di *Alun-alun Utara*. Di dalam sayap timur bagian selatan Pagelaran terdapat Bangsal Pengrawit. Bangsal ini digunakan oleh Sultan sebagai tempat untuk melantik *Pepatih Dalem*. Saat ini sisi selatan dari kompleks Pagelaran dihiasi dengan relief perjuangan Sultan HB I dan Sultan HB IX.

### 3.2.4 Kompleks Siti Hinggil Kraton Yogyakarta

Kompleks Siti Hinggil merupakan kompleks utama yang digunakan untuk menyelenggarakan upacara resmi kesultanan, terutama bila terjadi pelantikan sultan baru. Kompleks ini terletak di sisi selatan Pagelaran. Pada 19 Desember 1949 di kompleks ini dilaksanakan peresmian Universitas Gajah mada. Kompleks ini dibuat lebih tinggi dari tanah di sekitarnya menggunakan dua jenjang untuk naik di sisi utara dan selatannya. Di kompleks Siti Hinggil ini terdapat beberapa bangunan yaitu:

- Dua Bangsal Pacikeran yang digunakan abdi dalem mertolulut dan Singonegoro sampai sekitar tahun 1926.
- Bangunan Tarub Agung yang berbentuk kanopi persegi dengan empat tiang. Tempat ini berfungsi untuk tempat singga sejenak para pembesar menunggu romongannya masuk ke dalam istana
- Bangsal Kori, yaitu tempat yang digunakan para abdi dalem Kori dan abdi dalem Jaksa untuk menyampaikan aspirasi rakyat kepada Sultan.
- Bangsal Manguntur Tangkil, terletak di tengah-tengah Siti Hinggil. Bangunan ini merupakan tempat Sultan duduk di atas singgasananya saat acara-acara resmi kerajaan seperti pelantikan Sultan maupun Pisowanan Agung.
- Bangsal Witono, digunakan untuk menyimpan lambang-lambang serta pusaka kerajaan pada saat ada acara resmi kerajaan

- Bale Bang sebagai tempat penyimpanan Gamelan Sekati, KK Guntur Madu dan KK Naga Wilaga.
- Bale Angun-angun, sebagai tempat penyimpanan tombak KK Suro Angun-Angun

### **3.2.5 Kamandhungan Lor dan Sri Manganti Kraton Yogyakarta**

Di bagian selatan dari Siti Hinggil terdapat sebuah lorong yang membujur dari timur-barat. Pada bagian selatan dinding lorong tersebut terdapat sebuah gerbang besar bernama Regol Brojonolo yang menghubungkan Siti Hinggil dengan Kamandhungan. Di sebelah timur dan barat dari sisi selatan gerbang terdapat pos penjagaan. Gerbang ini hanya dibuka saat ada acara resmi kerajaan.

Untuk memasuki kompleks Kamandhungan sekaligus kompleks dalam Keraton sehari-hari bisa melalui Gapura Keben di sisi barat dan timur kompleks Kamandhungan Lor yang menjadi penghubung ke Rotowijayan dan Kemitbumen.

Kompleks Kamandhungan Lor sering juga disebut Keben karena banyak pohon keben di halamannya. Di bagian tengah halaman, sebagai bangunan utama di kompleks ini, berdirilaj Bangsal Ponconiti. Sampai dengan 1812, bangsal ini digunakan untuk mengadili perkara yang secara langsung dipimpin oleh Sultan dalam proses pengadilannya. Ada pula yang mengatakan

digunakan untuk mengadili perkara terkait keluarga kerajaan. Saat ini bangsal tersebut digunakan untuk acara adat seperti sekaten atau garebeg. Di selatan Ponconiti terdapat kanopi besar untuk menurunkan tamu dari kendaraan mereka. Kanopi ini bernama Bale Antiwahana.

Kompleks Sri Manganti berada di sebelah selatan Kamandhungan Lor dan dihubungkan dengan Regol Sri Manganti. Bangunan yang terdapat di kompleks ini yaitu:

- Pada sisi barat kompleks terdapat Bangsal Si Manganti yang dahulu digunakan untuk menerima tamu penting kerajaan. Saat ini bangsal ini digunakan untuk menyimpan beberapa pusaka keraton berupa gamelan dan juga untuk kepentingan wisata keraton
- Bangsal Traju Mas, terletak di sisi timur, dahulu merupakan tempat pejabat kerajaan mendampingi Sultan saat menyambut tamu. Saat ini digunakan untuk menempatkan pusaka berupa tandu dan meja hias
- Di sebelah timur bangsal terdapat dua meriam buatan Sultan HB II yang mengapit sebuah prasasti berbahasa Cina. Di sebelah timurnya terdapat Gedhong Parentah Hageng Karaton, yaitu gedung administrasi tinggi istana. Terdapat pula beberapa bangunan lainnya seperti Pecaosan Jaksa, Pecaosan Prajurit, dan lain-lain.

### 3.2.6 Kedhaton Yogyakarta

Dari sisi selatan kompleks Sri Manganti berdiri Regol Donopratopo yang menghubungkannya dengan kompleks Kedhaton. Kompleks Kedhaton merupakan bagian inti dari keseluruhan bangunan Keraton.

**Gambar : 3.6**

#### **Regol Donopratopo**



*(Sumber : [www.DinasPariwisataDaerahIstimewaYogyakarta.co.gov](http://www.DinasPariwisataDaerahIstimewaYogyakarta.co.gov))*

Kompleks ini dapat dibagi menjadi tiga bagian halaman yaitu:

- a. Pelataran Kedhaton yang merupakan tempat tinggal Sultan. Pada bagian ini terdapat Bangsal Kencono yang merupakan balairung utama istana. Bangsal ini berfungsi untuk tempat pelaksanaan berbagai upacara khusus keluarga kerajaan.

- b. Terdapat pula Trtatag Bangsa Kencana yang dulu digunakan sebagai tempat latihan tari; Ndalem Ageng Proboyakso sebagai pusat dari istana secara keseluruhan yang menjadi tempat disimpannya pusaka kerajaan, tahta sultan, serta lambang-lambang kerajaan lainnya; Gedhong Kenen sebagai tempat tinggal resmi Sultan yang bertahta; Gedhong Purworetno sebagai kantor resmi sultan; Bangsal Manis sebagai tempat perjamuan resmi kerajaan dan tempat membersihkan pusaka pada bulan Suro; serta masih ada banyak bangsal dan gedhong lainnya.
- c. Keputren yang merupakan tempat tinggal istri dan para putri Sultan, secara khusus bagi putri Sultan yang belum menikah. Sejak dahulu sampai sekarang tempat ini selalu tertutup untuk umum.
- d. Kesatriyan yang merupakan tempat tinggal para putra Sultan, terutama yang belum menikah. Di dalamnya terdapat Pendapa Kesatriyan, Gedhong Pringgadani, dan Gedhong Srikaton. Saat ini tempat ini sering digunakan untuk menyelenggarakan acara-acara pariwisata.

Kamagangan Dari selatan kompleks Kedhaton terdapat Regol Kamagangan yang menghubungkan kompleks Kedhaton dengan kompleks Kamagangan. Pada gerbang ini terdapat patung dua ekor ular yang menggambarkan tahun berdirinya Keraton Yogyakarta. Kompleks ini dahulu digunakan untuk penerimaan calon abdi dalem, tempat berlatih, tempat ujian,

dan apel kesetiaan para abdi dalem yang masih magang. Dalam kompleks ini terdapat beberapa bagian yaitu:

- Bangsal Magangan sebagai tempat upacara Bedhol Songsong, yaitu pertunjukan wayang kulit yang menandai selesainya seluruh prosesi ritual di Keraton
- Pawon Ageng yang merupakan dapur istana, terdiri dari Sekul Langgen di timur dan Pawon Ageng Gebulen di barat
- Panti Pareden, tempat pembuatan gubungan menjelang upacara garebeg

Kamandhungan Kidul dari selatan kompleks Kamagangan terdapat gerbang Regol Gadhung Mlati yang menghubungkannya dengan kompleks Kamandhungan Kidul. Di kompleks ini terdapat bangunan Bangsal Kamandhungan, yang konon berasal dari pendopo desa Pandak Karang Nangka di daerah Sokawati yang pernah menjadi tempat Sri Sultan HB I bermarkas saat perang.

Siti Hinggil Kidul Siti Hinggil Kidul dikenal juga sebagai Sasana Hinggil Dwi Abad terletak di sebelah utara alun-alun Kidul, dengan luas kurang lebih 500 meter perseg. Dahulu di tengahnya terdapat pendopo sederhana yang kemudian pada tahun 1956 dipugar menjadi Gedhing Sasana Hinggil Dwi Abad untuk memperingati 200 tahun kota Yogyakarta.

Tempat ini dahulu digunakan Sultan untuk menonton para prajurit Keraton yang melakukan gladi resik upacara Garebeg, pertunjukan adu manias dengan macan, dan tempat latihan prajurit perempuan Langen Kusumo.

Tempat ini juga menjadi awal dari prosesi perjalanan upacara pemakaman Sultan yang wafat menuju Imogiri. Sementara saat ini, Siti Hinggil Kidul lebih sering digunakan untuk pertunjukan seni seperti wayang kulit, pameran, dan lain-lain.

### **3.2.7 Kompleks Belakang Kraton Yogyakarta**

Kompleks belakang dari Keraton terdiri dari dua bagian yaitu:

#### **1. Alun-Alun Kidul (Alun-alun Selatan)**

Alun-alun Kidul sering disebut sebagai Pengkeran. Pengkeran berasal dari kata pengker yang berarti belakang. Alun-alun ini dikelilingi tembok persegi dengan lima gapura, satu di selatan dan masing-masing dua di timur dan barat.

Berbeda dengan Alun-alun Utara, di Alun-alun Selatan hanya ada dua pasang pohon beringin. Sepasang di tengah alun-alun yang dinamakan Supit Urang dan sepasang lagi di kanan-kiri gapura sisi selatan yang dinamakan Wok.

Dari gapura sisi selatan Alun-alun terdapat jalan Gading yang menghubungkannya dengan Plengkung Nirbaya.

## 2. Plengkung Nirbaya

### **Gambar : 3.7**

#### **Plengkung Nirbaya**



*(Sumber : [www.DinasPariwisataDaerahIstimewaYogyakarta.co.gov](http://www.DinasPariwisataDaerahIstimewaYogyakarta.co.gov))*

Plengkung Nirbaya merupakan ujung selatan dari poros utama Keraton. Tempat ini merupakan tempat di mana Sultan HB I masuk ke Keraton Yogya untuk pertama kalinya saat terjadi pemindahan pusat pemerintahan dari Kedhaton Ambar Ketawang. Gerbang ini menjadi rute keluar prosesi pemakaman Sultan ke Imogiri. Oleh karena alasan inilah tempat ini kemudian menjadi tertutup bagi Sultan yang sedang bertahta.

### 3.3 Arti dari lambang keraton Yogyakarta.

**Gambar 3.8**  
**Lambang Kraton Yogyakarta**



*(Sumber : [www.DinasPariwisataDaerahIstimewaYogyakarta.co.gov](http://www.DinasPariwisataDaerahIstimewaYogyakarta.co.gov))*

Sayap burung Garuda yang mengepak lebar menggambarkan keagungan dan kewibawaan keraton (sebagai lembaga eksekutif, ) yang tegas, mantap, kuat, total ,dinamis, optimis dan pantang menyerah, dalam membawa kemakmuran/kesejahteraan Negara-rakyat, sebuah sifat wajib seorang pemimpin, dan penentram, pelindung

*“LAR utawa swiwine peksi garuda kang megar, minangka gegambaran agung lan wibawane praja sarta sang nata. Swiwi garuda megar, sanggite keagungan sarta kawibawane karaton –dalem sarta salira –dalem.Kanthi madhep, manteb, teteg, sawiji, greged, sengguh ora mingkuh anggone ngasata pusering nagari-dalem, cihane panentrem, pangayem, pangayom.”(sumber:risalah Kraton Yogyakarta: 2011)*

Sawiji : Totalitas, Konsentrasi Tinggi, penuh penjiwaan

Greged : Dinamis, Penuh semangat tanpa kekerasan

Sengguh : Percaya diri namun rendah hati, optimis

Ora Mingkuh : Pantang mundur,



Tumbuhan Sulur yang hidup merambat, melambangkan kejayaan dan kemuliaan kebudayaan bangsa nusantara yang lestari berkembang dan bermanfaat bagi bangsa dan rakyat yang beraneka ragam

### **3.4 Filosofi Dan Mitologi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat**

Pembangunan Keraton Yogya tidaklah sembarangan, karena banyak aspek yang diperhitungkan, termasuk aspek filosofi dan mitologi. Kedua aspek ini sangatlah kental karena memang masyarakat Yogyakarta sendiri masih memegang kuat tradisi dan kepercayaan tradisionalnya sehingga dalam membangun keraton yang notabene merupakan pusat pemerintahan pun kedua aspek ini sangat diperhatikan.

Bila dilihat pada peta, maka akan nampak bahwa posisi Keraton berada dalam satu poros garis lurus: Tugu – Keraton – Panggung Krapyak. Poros garis lurus ini diapit oleh Sungai Winongo di sisi barat dan Sungai Code di sisi timurnya. Jalan P. Mangkubumi, Jalan Malioboro, dan Jalan Jenderal A. Yani merupakan suatu kawasan jalan lurus yang menghubungkan dari Tugu sampai Keraton. Sementara Jalan D.I. Panjaitan merupakan jalan lurus keluar dari Keraton, terus melewati Plengkung Nirboyo menuju Panggung Krapyak. Susunan ini mengandung makna “sangkan paraning dumadi” yang artinya adalah asal mula manusia dan tujuan akhir kehidupannya yang mendasar. Selanjutnya dari Panggung Krapyak menuju ke Keraton mengandung penggambaran asal mula terciptanya manusia sampai dengan manusia tersebut mencapai kedewasaan. Penggambaran ini ditunjukkan dengan:

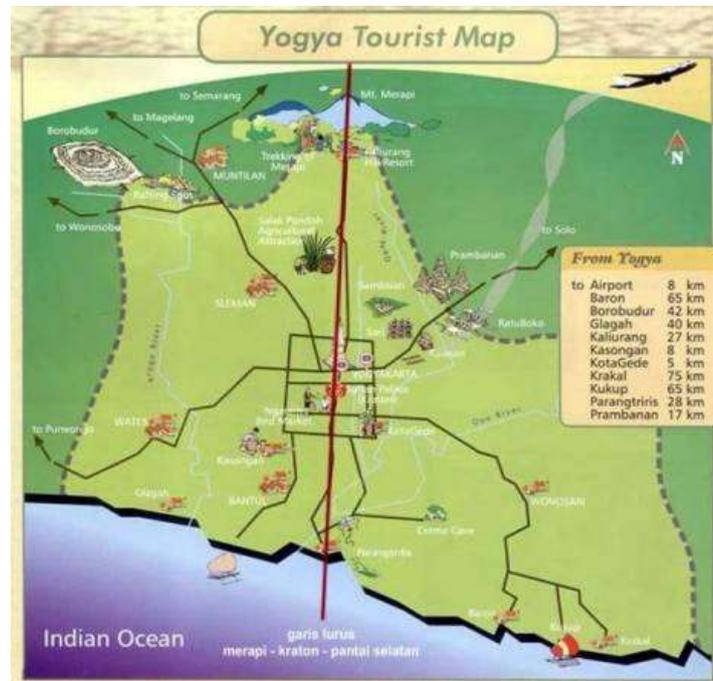
- a. Keberadaan kampung di sekitar Panggung Krapyak yang bernama kampung Mijen. Kata “mijen” sendiri berasal dari “wiji” yang artinya benih, menunjukkan benih sebagai awal terbentuknya manusia
- b. Sepanjang jalan D.I. Panjaitan ditanami pohon asam dan pohon tanjung yang melambangkan perjalanan dari masa anak-anak menuju masa remaja

- c. Dari Tugu sampai Keraton menunjukkan tujuan akhir hidup manusia yaitu menghadap sang Pencipta. Selain itu, adanya tujuh gerbang dari Gladhag (yang saat ini sudah tidak dapat dilihat lagi) sampai Donopratopo melambangkan tujuh gerbang menuju surga. Tugu Yogyakarta yang saat ini menjadi batas utara dari wilayah kota tua menyimbolkan “manunggaling kawulo gusti”, yaitu bersatunya raja dengan rakyat. Simbo ini juga dapat ditafsirkan sebagai penyatuan antara Sang Pencipta dengan makhluk ciptaannya.
- d. Pintu gerbang Keraton pun juga memiliki maknanya sendiri. Pintu Gerbang Donopratopo dipercaya memiliki arti “seseorang yang baik selalu memberi kepada orang lain dengan tulus dan bisa mengendalikan hawa nafsu”. Patung raksasa Dwarapala juga terdapat di samping gerbang. Balabuta menggambarkan kejahatan dan Cinkarabala menggambarkan kebaikan. Penempatan kedua patung ini hendak menyampaikan makna bahwa manusia harus dapat membedakan hal yang baik dan yang jahat.

Tidak hanya dari segi bangunannya, penanaman pohon di kompleks keraton mengandung makna, yaitu enam puluh empat pohon beringin di Alun-Alun Utara melambangkan usia Nabi Muhammad. Dua pohon beringin di tengahnya menjadi lambang *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Hal ini dapat diketahui dari etimologi kedua nama pohon beringin tersebut

Pohon pertama bernama *Dewodaru*, kata dewo sendiri berarti Tuhan sebagai perlambang makrokosmos dan pohon kedua bernama Janadaru, jana berarti manusia sebagai perlambang mikrokosmos. Ada pula yang menafsirkan bahwa Dewodaru melambangkan persatuan antara Sultan dengan Sang Pencipta sedangkan Janadaru melambangkan persatuan Sultan dengan rakyat. (*Sumber :Risalah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*)

**Gambar 3.9**  
**Tata Letak Kraton Yogyakarta**



(Sumber : [www.dinaspariwisataadaerahistimewayogyakarta.co.gov](http://www.dinaspariwisataadaerahistimewayogyakarta.co.gov))

Bila ditarik lebih jauh lagi, maka akan nampak bahwa posisi Keraton Yogya, Pantai Parang Kusumo di Laut Selatan dan Gunung Merapi berada dalam satu garis lurus dengan Tugu Yogya di tengah-tengahnya. Menuru Guru Besar Filsafat UGM Prof. Damarjati Supadjar, posisi ini juga memiliki arti khusus.

Pembangunan Keraton didasarkan akan pertimbangan keseimbangan dan keharmonisan unsur alam. Keraton menjadi titik kesetimbangan antara air dan api. Api dilambangkan oleh Gunung Merapi sedangkan air dilambangkan oleh Laut Selatan. Keraton yang berada di titik tengahnya menjadi titik kesetimbangan antara vertical dan horizontal. Maksudnya di sini adalah keseimbangan horizontal dilambangkan dengan Laut Selatan yang mencerminkan hubungan manusia dengan sesama manusia sedangkan Gunung

Merapi melambangkan keseimbangan vertical yaitu hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Bila dikaitkan dengan situasi saat ini, Damarjati menyatakan bahwa filosofi ini juga bisa ditunjukkan kepada pemerintah, bahwa pemerintah seharusnya bisa lebih peka terhadap letusan Merapi yang terjadi di November 2010. Menurut Damarjati, magma dari Gunung Merapi harus dilapangkan jalannya untuk bisa memuntahkan laharnya, tidak boleh disumbat jalurnya. Bila jalurnya tersumbat maka bisa mengakibatkan letusan yang luar biasa, sama seperti suara rakyat yang bila dihambat dapat menyebabkan revolusi sosial.

### **3.5 Lambang kebesaran**

#### **3.5.1 Perlengkapan Kebesaran Kraton Yogyakarta**

*KK Ampilan* sebenarnya merupakan satu set benda-benda penanda martabat Sultan. Benda-benda tersebut adalah *Dampar Kencana* (singgasana emas) berikut *Pancadan atau Amparan* (tempat tumpuan kaki Sultan di muka singgasana) dan *Dampar Cepuri* (untuk meletakkan seperangkat sirih pinang di sebelah kanan singgasana Sultan); *Panah* (anak panah); *Gendhewa* (busur panah); *Pedang*; *Tameng* (perisai); *Elar Badhak* (kipas dari bulu merak); *Kereta Kencana Alquran* (manuskrip Kitab Suci tulisan tangan); *Sajadah* (karpet/tikar ibadah); *Songsong* (payung kebesaran); dan beberapa Tombak. *Kereta Kencana Ampilan* ini selalu berada di sekitar Sultan saat upacara resmi kerajaan (*royal ceremony*) diselenggarakan. Berbeda dengan *Upocoro*, pusaka *Ampilan* dibawa oleh sekelompok ibu-ibu atau nenek-nenek yang sudah sepuh.

### 3.5.2 Gamelan

Gamelan merupakan seperangkat ansambel tradisional Jawa. Orkestra ini memiliki tangga nada pentatonis dalam sistem skala *slendro* dan sistem skala *pelog*. Keraton Yogyakarta memiliki sekitar 18-19 set ansambel gamelan pusaka, 16 diantaranya digunakan sedangkan sisanya (*KK Bremara* dan *KK Panji*) dalam kondisi yang kurang baik. Setiap gamelan memiliki nama kehormatan sebagaimana sepantasnya pusaka yang sakral. Tiga buah gamelan dari berasal dari zaman sebelum Perjanjian Giyanti dan lima belas sisanya berasal dari zaman Kesultanan Yogyakarta. Tiga gamelan tersebut adalah gamelan monggang yang bernama *KK Guntur Laut*, gamelan kodhok ngorek yang bernama *KK Maeso Ganggang*, dan gamelan sekati yang bernama *KK Guntur Madu*. Ketiganya merupakan gamelan terkeramat dan hanya dimainkan/dibunyikan pada even-even tertentu saja.

Gamelan monggang *KK Guntur Laut* konon berasal dari zaman Majapahit. Gamelan yang dapat dikatakan paling sakral di Keraton ini merupakan sebuah ansambel sederhana yang terdiri dari tiga buah nada dalam sistem skala *slendro*. Pada zamannya gamelan ini hanya dimainkan dalam upacara kenegaraan yang sangat penting yaitu upacara pelantikan/pemahkotaan Sultan, mengiringi keberangkatan Sultan dari istana untuk menghadiri upacara penting, perayaan maleman (upacara pada malam tanggal 21,23,25, dan 29 bulan Ramadan), pernikahan kerajaan, upacara garebeg, dan upacara pemakaman Sultan. Gamelan ini memiliki nilai sejarah

penting. Atas perkenan Sunan PB III, KK Guntur laut dimainkan saat penyambutan Sri Sultan Hamengkubuwono I pada penandatanganan Perjanjian Giyanti di tahun 1755.

*Maeso Ganggang* juga merupakan gamelan kuno yang konon juga berasal dari zaman Majapahit. Gamelan kodhok ngorek ini juga menggunakan sistem skala *slendro*. Gamelan ini didapatkan oleh Pangeran Mangkubumi dari Perjanjian Giyanti. Penggunaannya juga sangat sakral dan selalu dimainkan pada upacara kenegaraan seperti upacara pemahkotaan Sultan dan pernikahan kerajaan. Gamelan nomor dua di Keraton ini juga dimainkan dalam peringatan ulang tahun Sultan, upacara sunatan putra Sultan, dan untuk megiringi prosesi Gunungan ke Masjid Besar.

Gamelan sekati *KK Guntur Madu* dimainkan di Pagongan Kidul saat Upacara Sekaten, serta dalam upacara sunatan dan pernikahan Putra Mahkota. Konon gamelan ini berasal dari zaman Kesultanan Demak. Versi lain mengatakan alat musik ini buatan Sultan Agung saat memerintah kerajaan Mataram. Gamelan ini menjadi milik Kesultanan Yogyakarta setelah perjanjian Giyanti sementara pasangannya *KK Guntur Sari* menjadi milik Kesunanan Surakarta.

Agar gamelan sekati ini tetap berjumlah sepasang maka dibuatlah duplikatnya (jw. dipun putrani) dan diberi nama *KK Naga Wilaga* yang dibunyikan di Pagongan Utara. Kekhususan gamelan ini adalah bentuknya yang lebih besar dari gamelan umumnya dan instrumen kendhang (gendang)

yang mencerminkan Hinduisme digantikan oleh *bedug* kecil (dianggap mencerminkan Islam).

*KK Guntur Sari* dipergunakan untuk mengiringi *Beksan Lawung*, sebuah tarian sakral, pada upacara pernikahan putra Sultan. *KK Surak* diperdengarkan untuk mengiringi *uyon-uyon* (lagu-lagu tradisional Jawa), tari-tarian, dan wayang kulit. Gamelan-gamelan ada yang berpasangan secara khusus antara lain *KK Harja Nagara* (dalam skala *slendro*) dengan *KK Harja Mulya* (dalam skala *pelog*) dan *KK Madu Murti* (dalam skala *slendro*) dengan *KK Madu Kusumo* (dalam skala *pelog*).

### 3.5.3 Kereta kuda

Pada zamannya kereta kuda merupakan alat transportasi penting bagi masyarakat tak terkecuali Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta memiliki bermacam kereta kuda mulai dari kereta untuk bersantai dalam acara non formal sampai kereta kebesaran yang digunakan secara resmi oleh raja. Kereta kebesaran tersebut sebanding dengan mobil berplat nopol Indonesia 1 atau Indonesia 2 (mobil resmi presiden dan wakil presiden Indonesia). Kebanyakan kereta kuda adalah buatan Eropa terutama Negeri Belanda walaupun ada beberapa yang dibuat di *Roto Wijayan* (misal *KK Jetayu*).

*Jimat* merupakan kereta kebesaran Sultan Hamengku Buono I sampai dengan Sultan HB IV. Kereta kuda ini merupakan pemberian Gubernur Jenderal Jacob Mossel. *KK Garudho Yakso* merupakan kereta kebesaran

Sultan Hamengku Buono I VI sampai Hamengku Buono I X (walaupun dalam kenyataannya Sultan Hamengku Buono I IX dan Hamengku Buono I X sudah menggunakan mobil).

Kereta kuda buatan Den Haag tahun 1861 ini terakhir kali digunakan pada tahun 1989, saat prosesi *Kirab Jumenengan Dalem* (perarakan pemahkotaan raja). *KK Wimono Putro* adalah kereta yang digunakan oleh *Pangeran Adipati Anom* (Putra Mahkota). *KK Jetayu* merupakan kendaraan yang digunakan Sultan untuk menghadiri acara semi resmi. *KK Roto Praloyo* merupakan kereta jenazah yang hanya digunakan untuk membawa jenazah Sultan.

Karena konon kereta ini baru digunakan dua kali yaitu pada saat pemakaman Sultan Hamengku Buono I VIII dan Hamengku Buono I IX. *K Harsunaba* adalah kendaraan yang digunakan dalam resepsi pernikahan, sementara *K Jongwiyat*, *K Manik Retno*, *K Jaladara* dan *K Mondro Juwolo* kadang-kadang digunakan oleh Pangeran Diponegoro. Selain itu juga terdapat kereta, *K Noto Puro*, *K Roto Biru*, *K Kutho Kaharjo*, *K Puspo Manik*, *Rejo Pawoko*, *Landower*, *Landower Surabaya*, *Landower Wisman*, *Kus Gading*, *Kus nomor 10*, dan lain-lain dan masing-masing kereta tersebut memiliki kegunaan sendiri-sendiri.

### **3.6 Silsilah Raja Kerajaan Mataram (Kraton Yogyakarta)**

1. Bendara Raden Mas Sujono 1756 – 1792 (Hamengkubuwono I)
2. Bendara Raden Mas Sundoro 1792 – 1812 (HamengkubuwonoII)
3. Bendara Raden Mas Surojo 1812 – 1814 (Hamengkubuwono III)
4. Bendara Raden Mas Ibnu Jarat 1814 – 1823 (Hamengkubuwono IV)
5. Bendara Raden Mas Batot Menol 1823 – 1835 (Hamengkubuwono V)
6. Bendara Raden Mas Murtedjo 1855 – 1877 (Hamengkubuwono VI)
7. Bendara Raden Mas Musteyo 1877 – 1921 (Hamengkubuwono VII)
8. Bendara Raden Mas Sujadi 1921 – 1939 (Hamengkubuwono VIII)
9. Bendara Raden Mas Dorojatun 1940 – 1988 (Hamengkubuwono IX)
10. Bendara Raden Mas Herjuno Darpito 1988 – sekarang  
*(Hamengkubuwono X)(sumber:dokumentasi peneliti;2011)*

### 3.6.1 Tanda jabatan

Beberapa pusaka, khususnya keris yang juga digunakan sebagai penanda atau simbol jabatan orang yang memakainya. Sebagai contoh adalah keris KKA Kopek. Keris utama Keraton Yogyakarta ini merupakan keris yang hanya diperkenankan untuk dipakai Sultan yang sedang bertahta yang melambangkan martabatnya sebagai pemimpin spiritual sebagaimana beliau menjadi kepala kerajaan. oleh Sultan sendiri. Keris KK Joko Piturun merupakan keris yang dipinjamkan oleh Sultan kepada *Pangeran Adipati Anom*, Putra Mahkota Kerajaan, sebagai tanda jabatannya. Keris KK Toyatinaban merupakan keris yang dipinjamkan oleh Sultan kepada *Gusti Pangeran Harya Hangabehi*, putra tertua Sultan, sebagai lambang kedudukannya selaku Kepala *Parentah Hageng Karaton* (Lembaga Istana). Keris KK Purboniyat merupakan keris yang dipinjamkan oleh Sultan kepada *Kangjeng Pangeran (h)Adipati (h)Aryo Danurejo*, sebagai simbol jabatannya sebagai Papatih Dalem.

### 3.6.2 Pemangku adat Kraton Yogyakarta

Pada mulanya Keraton Yogyakarta merupakan sebuah Lembaga Istana Kerajaan (*The Imperial House*) dari Kesultanan Yogyakarta. Secara tradisi lembaga ini disebut *Parentah Lebet* (harfiah=Pemerintahan Dalam) yang berpusat di Istana (keraton) dan bertugas mengurus Sultan dan Kerabat Kerajaan (*Royal Family*). Dalam penyelenggaraan pemerintahan Kesultanan Yogyakarta disamping lembaga *Parentah Lebet* terdapat *Parentah nJawi*

*atau Parentah Nagari* (harfiah=Pemerintahan Luar/Pemerintahan Negara) yang berpusat di *nDalem Kepatihan* dan bertugas mengurus seluruh negara.

Sekitar setahun setelah Kesultanan Yogyakarta (khususnya *Parentah nJawi*) bersama-sama Kadipaten Paku Alaman diubah statusnya dari negara (*state*) menjadi Daerah Istimewa setingkat Provinsi secara resmi pada 1950, Keraton mulai dipisahkan dari Pemerintahan Daerah Istimewa dan didepolitisasi sehingga hanya menjadi sebuah *Lembaga Pemangku Adat Jawa* khususnya garis/gaya Yogyakarta. Fungsi Keraton berubah menjadi pelindung dan penjaga identitas budaya Jawa khususnya gaya Yogyakarta.

Walaupun dengan fungsi yang terbatas pada sektor informal namun keraton Yogyakarta tetap memiliki kharisma tersendiri di lingkungan masyarakat Jawa khususnya di Prov. D.I. Yogyakarta. Selain itu keraton Yogyakarta juga memberikan gelar kebangsawanan kehormatan (*honoriscausa*) pada mereka yang mempunyai perhatian kepada budaya Jawa khususnya Yogyakarta disamping mereka yang berhak karena hubungan darah maupun karena posisi mereka sebagai pegawai (*abdi-Dalem*) keraton.

Namun demikian ada perbedaan antara Keraton Yogyakarta dengan Keraton atau dalam istilah lainnya Istana kerajaan-kerajaan Nusantara yang lain. Sultan Yogyakarta selain sebagai Yang Dipertuan Pemangku Tahta Adat /Kepala Keraton juga memiliki kedudukan yang khusus dalam bidang pemerintahan sebagai bentuk keistimewaan daerah Yogyakarta. Dari permulaan DIY berdiri (*de facto* 1946 dan *de yure* 1950) sampai tahun 1988

Sultan Yogyakarta secara otomatis diangkat sebagai Gubernur/Kepala Daerah Istimewa yang tidak terikat dengan ketentuan masa jabatan, syarat, dan cara pengangkatan Gubernur (Kepala Daerah lainnya ) (UU 22/1948; UU 1/1957; Pen Pres 6/1959; UU 18/1965; UU 5/1974). Antara 1988-1998 Gubernur/Kepala Daerah Istimewa dijabat oleh Wakil Gubernur/Wakil Kepala Daerah Istimewa yang juga Penguasa Paku Alaman. Setelah 1999 keturunan Sultan Yogyakarta tersebut yang memenuhi syarat mendapat prioritas untuk diangkat menjadi Gubernur/Kepala Daerah Istimewa (UU 22/1999; UU 32/2004). Saat ini yang menjadi Yang Dipertuan Pemangku Tahta adalah Sultan Hamengku Buwono X

### **3.7 Abdi Dalem Yang Mengikuti Uoacara Grebek Sekaten**

Ada banyak kelompok Abdi Dalem yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Sekatenan, diantaranya :

1. Kawedanan Hageng Punokawan (KHP) Widyobudoyo Abdi Dalem yang bertugas dalam bidang kebudayaan. Mereka mengkoordinir persiapan sampai pelaksanaan upacara Sekatenan.
2. Kawedanan Hageng Punokawan (KHP) Purorakso Abdi Dalem yang bertugas dalam bidang keamanan. Dari mulainya Miyos Dalem (gamelan dikeluarkan di Pagongan Selatan dan Pagongan Utara Masjid Agung) sampai puncak acara Sekatenan yaitu gunungan dibawa kedepan Masjid Agung, KHP. Purorakso

menjaga keamanan dengan ketat bersama POLRI, anggota pramuka, dan kelompok keamanan lain yang memang sengaja diterjunkan untuk menjaga ketertiban pelaksanaan Upacara Sekatenan.

3. Kawedanan Hageng Punokawan (KHP) Kridhomardowo Abdi Dalem yang bertugas dalam bidang kesenian. Mereka mempersiapkan kelengkapan kesenian seperti gending, gamelan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan seni seperti kegiatan pagelaran dan pelaksanaan Miyos Gongso (gamelan dikeluarkan) sampai Kondur Gongso (gamelan dibawa lagi ke Keraton).
4. Kawedanan Hageng Punokawan (KHP) Purakoro Abdi Dalem yang bertugas dalam bidang perbendaharaan yang khusus menjaga serta memelihara benda-benda pusaka Keraton. Terutama dalam kegiatan Pagelaran Abdi Dalem ini akan sibuk sekali mengeluarkan benda-benda pusaka Keraton untuk dipamerkan, seperti : kereta, keris, meja dan seperangkat kursi kerja yang pernah dipakai oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I – Sri Sultan Hamengkubowono X.
5. Kawedanan Hageng Punokawan (KHP) Wahono Sarto Kriyo Bertugas dalam bidang transportasi dan pekerjaan (tenaga Abdi Dalem) untuk upacara Sekaten dari menjelang upacara Sekaten sampai saat pelaksanaan upacara Sekatenan.

6. Tepas Rantamarto Bertugas dalam bidang perencanaan keuangan untuk menghitung seberapa besar dana yang diperlukan untuk kegiatan Sekaten dan besar dana yang diperoleh Keraton selama pelaksanaan Sekatenan berlangsung.

7. Tepas Danartopuro

a. Bekerjasama dengan Tepas Rantamarto mengelola uang dalam hal penerimaan, pengeluaran dan penyimpanan uang untuk kegiatan Sekaten.

b. Tepas Pariwisata

c. Abdi Dalem yang bertugas dalam bidang pelayanan terhadap wisatawan. Setiap tahun Keraton Yogya mempunyai acara yang sangat besar yaitu tradisi Sekatenan yang ditandai dengan puncak acara Garebeg Maulud, dimana pengunjungnya sangat banyak baik dari masyarakat DIY sendiri,

d. luar daerah maupun Luar Negeri. Tepas Pariwisata sangat berperan sekali. Selain mereka memberi pelayanan terhadap pengunjung mereka juga mengarahkan para peneliti yang akan meneliti jalannya upacara Sekatenan.

8. Tepas Keprajuritan

Tepas ini berperan sebagai kelengkapan kebesaran Keraton ketika pelaksanaan Miyos Dalem, Kondur Gongso dan upacara Garebeg

Maulud untuk mengawal gunung, namun prajurit ini dipersiapkan bukan untuk berperang.

#### 9. Kawedanan Pengulon

Kawedanan ini bertugas dalam bidang keagamaan. Berkaitan dengan pelaksanaan Miyos Dalem, Abdi Dalem Pengulon menyampaikan riwayat Maulud Nabi Muhammad SAW dihadapan Sri Sultan, Adipati-adipati, Raja-raja muda, Bupati-bupati, Pembesar-pembesar wilayah, Abdi Dalem Keraton dan seluruh masyarakat yang hadir pada acara Miyos Dalem.

#### 10. Abdi Dalem Konco Gladhag atau Kabantu

Abdi Dalem Konco Gladhag merupakan tenaga kasar yang tugasnya serabutan yaitu mengangkat gamelan Sekaten dari Keraton ke Keben, dari Keben ke Masjid Besar, mengusung gunung dari Magangan ke Keben dan dari Keben ke Masjid Besar dan sebagainya. Pakaian yang mereka kenakan berupa baju koko merah, celana hitam dan kain. Abdi Dalem yang mempersiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan upacara Sekatenan sampai puncak acara, yaitu Garebeg Maulud yang ditandai dengan dikeluarkannya gunung atau pareden dari Keraton.

## 11. Abdi Dalem Pendhere

Abdi Dalem yang mengomandani Garebeg Maulud dilaksanakan.

Abdi Dalem Keparak Para Gusti Abdi Dalem yang terlibat dalam pembuatan sesaji, pembuatan gunungan dan pembuatan udik-udik untuk acara Kondur Gongso. Secara umum banyak Abdi Dalem yang terlibat dalam pelaksanaan Sekatenan. Namun secara khusus Abdi Dalem yang terlibat dari persiapan sampai akhir pelaksanaan (saat gunungan dikeluarkan) hanya Abdi Dalem Widyobudoyo, Abdi Dalem Wahono Sarto Kriyo, Abdi Dalem Rantamarto, Abdi Dalem Danartopuro, Abdi Dalem Konco Gladhag atau Kabantu, dan Abdi Dalem Kridhomardowo.